

Gagasan Membangun Potensi Anak Dalam Pembelajaran Outdoor

Diterima:

12 Desember 2022

Revisi:

30 Desember 2022

Terbit:

20 Januari 2023

¹Heni Purwulan, ²Purwo

Universitas Doktor Nugroho

Magetan, Indonesia

E-mail: ¹henipurwulan@udn.ac.id, ²purwo@udn.ac.id

Abstract— *The outdoor study method is a learning method that invites students to study outside the classroom by utilizing the environment around the school for learning activities. This method can create an active student learning atmosphere, so it is necessary to choose the right method so that student activity can be raised. There are two reasons why outdoor play is used for learning in PAUD. First, many children's abilities must be developed. Second, busy parents always provide computer games, or watching television, causing children to stay away from playing activities. Outdoor play is a game given to early childhood by playing and learning to introduce nature and using various natural areas in nature so that children can observe natural objects around them and will get a unique experience. Outdoor learning can improve children's endurance, balance and body coordination. As well as various aspects of development such as social emotional, cognitive, and physical.*

Keywords— *Idea of Children's Potential, Outdoor Learning*

I. PENDAHULUAN

Metode outdoor study adalah metode pembelajaran yang mengajak siswa belajar di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah untuk kegiatan pembelajaran. Metode ini dapat menciptakan suasana belajar siswa yang aktif, sehingga diperlukan pemilihan metode yang tepat agar keaktifan siswa dapat dimunculkan. Vera (2012:18) mengatakan outdoor study merupakan kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas yang melibatkan siswa secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka, sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga, pendidikan di luar kelas lebih mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan para siswa. Dengan metode outdoor study siswa akan terbantu untuk lebih kritis, menjadikan siswa lebih semangat dalam belajar, lebih berkonsentrasi pada materi, siswa dapat lebih memahami materi pelajaran, lebih berani mengemukakan pendapat dan membuat siswa lebih aktif dalam meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam).

Minat bisa timbul, karena adanya dorongan yang kuat dari diri sendiri. Selain itu, minat juga timbul bukan dari diri sendiri melainkan harus ada dorongan atau dukungan yang kuat dari keluarga dan lingkungan sosial atau masyarakat. Agar orang tersebut akan mempunyai semangat untuk meraih sesuatu yang diinginkan dengan usaha. Dalam kegiatan belajar, minat berperan sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat dalam belajar akan terus tekun belajar, berbeda dengan siswa yang hanya menerima pelajaran yang hanya tergerak untuk mau belajar tanpa ada minat dalam dirinya, maka untuk terus tekun belajar tidak ada, karena ketidakadaan minat dalam dirinya.

Semua anak pada PAUD sangat menyukai kegiatan belajar dilakukan di luar ruangan (out door) karena kegiatan ini merupakan bagian integral dari pembelajaran pada PAUD, karena merupakan taman bermain alamiah, anak - anak bisa berkebun, memelihara binatang, bermain air dan menikmati sejuk serta bersihnya alam ini. Lingkungan belajar OUT DOOR ini juga sebagai tempat anak bisa mengekspresikan keinginannya karena rasa keingintahuan anak terpancing dengan berada di alam terbuka tersebut. Penyelenggaraan PAUD harus dipahami

tujuannya karena ini sangat penting sehingga tujuan tersebut harus bisa tercapai dengan strategi yang bermacam-macam. Para ahli yang menekuni PAUD diantaranya Bredecam & Cople berpendapat bahwa PAUD dirancang untuk melayani dan meningkatkan perkembangan kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan fisik anak. Kemudian Bechler & Snowman menjelaskan tujuan pembelajaran pada PAUD adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma - norma dan nilai - nilai kehidupan yang dianut.

Dalam Undang - Undang sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) dinyatakan bahwa tujuan pendidikan PAUD adalah pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Rumusan Undang - Undang ini diperjelas lagi dalam tujuan kurikulum PAUD 2004 dengan rincian sebagai berikut: bahwa PAUD bertujuan membantu anak untuk mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai - nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk mempersiapkan diri memasuki Pendidikan Dasar. Kemudian secara rinci kurikulum tadi dijabarkan lagi dalam fungsi penyelenggaraan PAUD untuk lebih mudah memahaminya lagi. Fungsi yang dimaksud adalah: (1) PAUD berfungsi mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak. (2) PAUD berfungsi mengenalkan anak dengan dunia sekitarnya. (3) PAUD berfungsi menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik. (4) PAUD berfungsi mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi. (5) PAUD berfungsi mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki oleh anak. (6) PAUD berfungsi menyiapkan anak untuk memasuki Pendidikan Dasar. Begitu jelasnya tujuan pendidikan tentu sangat penting untuk diperhatikan terutama pengelolaan lingkungan belajar untuk anak. Perhatian pengelolaan lingkungan belajar tersebut betul - betul dirancang dengan mengkreasi alam sebagai tempat belajar.

II. HASIL

A. Pengertian Outdoor

Pepen Supandi (2007) mengemukakan ada dua alasan kenapa bermain Outdoor dipakai untuk belajar pada PAUD. Pertama, banyak kemampuan anak yang harus dikembangkan. Kedua, orang tua yang sibuk selalu memberikan permainan komputer, laptop, atau nonton televisi sehingga menyebabkan anak jauh dari kegiatan bermain.

Bermain Outdoor adalah permainan yang diberikan pada anak usia dini dengan bermain dan belajar mengenalkan alam dan menggunakan bermacam area di alam yang natural sehingga anak dapat mengobservasi benda - benda alam yang ada disekitarnya serta akan mendapatkan pengalaman yang unik.

Prinsip – prinsip penataan area Outdoor yang harus diperhatikan adalah:

- 1) Memenuhi aturan keamanan,
- 2) Harus sesuai dengan karakteristik alamiah anak,
- 3) Disain Lingkungan luar kelas harus didasarkan kebutuhan anak,
- 4) Secara estetis harus menyenangkan.

Secara spesifik alat permainan Outdoor harus fleksibel untuk memenuhi kebutuhan dan prasyarat serta memasukkan faktor lokasi, ukuran tanah, permukaan dan suasananya. Ada beberapa alat bermain yang juga harus jadi pertimbangan variasinya seperti; aktivitas menggali, menimbun, bermain dengan binatang, berkebun, bertukang kayu. Sedangkan kunci bisa suksesnya bermain Outdoor adalah jauh dari keramaian dan kebisingan, jauh dari hiruk - pikuk lalu lintas serta terjaga keamanan anak.

B. Pembelajaran Pada PAUD

Pembelajaran adalah penyiapan suatu kondisi agar terjadinya belajar (Nana Sudjana, 1987). Pembelajaran adalah upaya logis yang didasarkan pada kebutuhan- kebutuhan belajar anak. Pembelajaran akan sangat bergantung pada pemahaman guru tentang hakikat anak sebagai

peserta atau sasaran belajar. Dengan demikian pembelajaran bersifat khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak yang dilayani nya.

Sebelum dirancang dan terjadinya pembelajaran di PAUD maka kita harus perlu mengetahui bagaimana perkembangan dan cara belajar pada PAUD tersebut. Adapun perkembangan anak usia dini tersebut menurut Piaget, 1952; Mustaffa, 2002 bahwa anak - anak dengan aktif secara terus - menerus mengolah berbagai pengalaman dengan cara mengembangkan dan mereorganisasikan struktur mentalnya melalui berbagai proses yang dilakukan dari waktu ke waktu dalam berbagai kesempatan.

Secara konseptual perkembangan anak dan belajar anak dijelaskan oleh teori Jean Piaget yang selama ini sangat mempengaruhi praktik pendidikan pada PAUD. Menurut teorinya anak - anak berkembang secara kognitif melalui keterlibatan aktif dengan lingkungannya, dan setiap tahap perkembangannya saling terjalin dan terintegrasi satu sama lainnya (Mustaffa, 2002). Perkembangan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Tahap usia sensori motor (0 –2 tahun)

Pada tahap ini perilaku kasat mata anak terutama didominasi dalam bentuk gerakan fisik. Pada tahapan ini, anak belum secara internal merepresentasikan berbagai kejadian atau peristiwa; serta mereka belum berpikir konseptual meski berbagai skemata dalam dirinya mulai terbentuk.

2. Tahap berfikir pra - operasional (2 –7 tahun)

Tahap ini ditandai dengan perkembangan bahasa dan berbagai bentuk representasi lainnya serta perkembangan konseptual yang pesat. Nalar anak - anak pada tahapan ini belum tampak logis (masih pada tahap prelogical atau semi logical) dan mereka cenderung egosentris.

3. Tahap operasi konkret (7 –11 tahun)

Pada tahapan ini anak mulai dapat berpikir logis dan dapat menerapkan pikiran logisnya untuk memecahkan masalah-masalah yang konkret.

4. Tahap operasi formal (11 –15 tahun keatas)

Pada tahap ini struktur kognitif anak telah berkembang penuh dan mereka dapat menerapkan nalar logis terhadap berbagai jenis persoalan.

C. Tujuan Strategi Bermain Outdoor

Tempat yang luas adalah salah satu ciri dari lingkungan Outdoor menjadi baik dan sempurna untuk bermain anak - anak sehingga dapat mengembangkan kemampuan otot - otot besar, dengan berlari, dan memanjat. Dengan outdoor dapat meningkatkan ketahanan, keseimbangan dan koordinasi tubuh anak. Dalam kurikulum TK / PAUD lingkungan bermain Outdoor adalah hal yang memerlukan perhatian yang sama dengan kegiatan didalam kelas, hal ini berarti berbagai pengembangan aspek dipelajari seperti sosial emosional, kognitif, dan fisik. Kemudian pada bermain Outdoor ini pembelajaran guru juga dapat mengembangkan dan menanamkan pendidikan karakter antara lain:

1. Guru dapat mengarahkan anak secara kondisional,
2. Guru dapat menanamkan pendidikan karakter dengan melakukan pembiasaan di sekolah,
3. Guru menjadi model keteladanan bagi anak.

D. Manfaat Strategi Belajar Outdoor

Strategi outdoor dalam implementasinya memiliki pengaruh dominan terhadap perkembangan sosial emosional anak - anak, perkembangan kognitif, serta perkembangan fisiknya. Berikut deskripsi dari tiga perkembangan tersebut:

1. Strategi Belajar Outdoor Terhadap Sosial Emosional

Dalam prakteknya Outdoor memberikan sumbangan pada kecerdasan emosional, sehingga anak – anak sejak dini telah di bekali dengan rasa kasih sayang, cinta, dan rasa iba. Dengan cinta anak - anak akan mengenali pikiran, perasaan dan sikap orang lain (empathy); dengan cinta anak - anak memiliki rasa iba (compassion); cinta membuat anak - anak ramah dan penuh kasih sayang (kindness), cinta mengajar anak - anak murah

hati (generosity); cinta mengondisi diri anak - anak untuk mudah membantu orang lain (service), cinta akan membuat anak - anak menjadi seorang pemaaf (forgiveness). Untuk mewujudkan hal tersebut maka dalam merancang (implementasi) kegiatan outdoor, diarahkan kepada tujuan antara lain:

- a. Mendemonstrasikan kemampuan sosial dengan membantu merawat taman, berpartisipasi dalam permainan bersama teman sebaya;
- b. Berunding dan kompromi serta kooperatif dengan sesama teman dalam menggunakan peralatan yang ada di arena bermain, berbagai alat, seni bermain kelompok;
- c. Mengekspresikan kreativitas, dengan membuat berbagai benda, seni, mengembangkan permainan baru;
- d. Mempertinggi rasa percaya diri (guna mengasah motorik halus dan motorik kasar)
- e. Menambahkan kemandirian, seperti mendaki, turun dengan menggunakan tali sendiri dan lainnya;
- f. Menunjukkan prestasi yang dibanggakan, seperti memperkuat kekuatan fisik, membawa hewan peliharaan dan lain sebagainya.

2. Strategi Belajar Outdoor Terhadap Perkembangan Kognitif

Meminjam buah pikir Piaget (1972: 49-91) —Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya, perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya akan memperoleh hambatan. Berpangkal dari pikiran ini maka sangatlah diharapkan jika pada usia dini, memberikan stimulasi pada anak, agar fase - fase perkembangan berjalan secara sekuensial. Kegiatan outdoor sangat membantu aktivitas ini, karena dalam implementasinya, anak dapat menangkap secara utuh berbagai pengalaman kognisi, secara alami, tanpa mengalami tekanan, karena dibungkus dalam permainan.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka dalam merancang (implementasi) kegiatan outdoor terkait dengan perkembangan kognisi, diarahkan kepada tujuan antara lain:

- a. Membuat suatu keputusan yang diambilnya sendiri;
- b. Merencanakan dan memiliki banyak ide dalam segala bentuk permainan yang di berikan;
- c. Memecahkan masalah dari setiap permainan yang diberikan oleh guru pembimbingnya, seperti membuat terowongan di bukit pasir dan dapat melakukan perpindahan permainan dari satu permainan ke permainan yang lain;
- d. Menggali pengalaman melalui berbagai peran dan kegiatan bermain;
- e. Dapat bekerjasama dengan teman - teman sepermainannya;
- f. Mengembangkan pemahaman konsep awal dalam bidang matematika;
- g. Memperkaya kosakata dalam berdialog.

3. Strategi Belajar Outdoor Terhadap Perkembangan Fisik

Mengabaikan pentingnya perkembangan fisik akan memiliki dampak panjang, perkembangan fisik yang tidak semestinya, akan berpengaruh pula pada perkembangan kognisi maupun emosi sosial.

Saat usia dini, anak sangat diharapkan memiliki perkembangan fisik yang bagus, dengan modal itulah maka akan mendorong bangkitnya kognisi anak, bahkan akan bermuara pada kecerdasan anak. Strategi Belajar Outdoor memberikan ruang gerak yang amat bebas, dan secara bersamaan dapat meningkat perkembangan anak secara total dan optimal.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka dalam merancang (implementasi) kegiatan outdoor terkait dengan perkembangan fisik anak, diarahkan kepada tujuan antara lain:

- a. Mengembangkan motorik kasar dalam setiap kegiatan permainan sehari - hari. Seperti mendaki, bergelayutan, melompat, loncat tali dan berlari – lari;
- b. Mengembangkan motorik halus seperti bermain dengan air dan pasir, menggambar, melukis, mengumpulkan benda - benda kecil;
- c. Menambah koordinasi gerakan dengan mata dan tangan;
- d. Mengatur keseimbangan badan dalam melakukan kegiatan dalam permainan;
- e. Menambah kesadaran akan ruang dan tempat tempat bermain;
- f. Menunjukkan ketekunan dan ketahanan dalam melakukan kegiatan bermain dari sarana yang digunakan.

E. Strategi Belajar Outdoor

1. Pengelolaan Lingkungan Belajar Outdoor Di Lembaga PAUD

Pada saat ini pendekatan model sentra menjadi trend dalam menyelenggarakan PAUD, berikut akan dibahas alasan penggunaan sentra dalam PAUD, yang meliputi:

a. Nilai bermain

Seperti telah kita ketahui bahwa semboyan kegiatan pengembangan pada anak usia dini adalah || bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain ||. Bermain adalah pekerjaan anak - anak dan anak - anak selalu ingin bermain. Dalam bermain anak - anak mengembangkan sesuatu yang berbeda dan membedakan pendekatan yang terbaik. Dalam bermain anak - anak menggunakan bahasa untuk melancarkan kegiatan, menjelajah dan menyaring bahasa mereka ketika mereka bicara dan mendengarkan anak - anak lainnya.

b. Pusat Minat atau Pusat kegiatan (Sentra)

Salah satu pendekatan yang membantu kreativitas dalam penggunaan peralatan adalah dengan menyediakan salah satu bagian dari kegiatan, minat dan lingkungan dengan mengidentifikasi kegiatan dan peralatan untuk setiap kelompok anak di kelas.

Dalam ruang kelas untuk anak usia dini, lingkungan di desain untuk pengembangan total secara alamiah bagi anak - anak. Kegiatan kelas menyediakan kesempatan pada anak - anak untuk berpartisipasi secara individual dalam tim dan kelompok kecil.

c. Sentra adalah pembelajaran terpadu

Sentra adalah pembelajaran terpadu yang terbaik. Sentra dapat membantu anak-anak mengembangkan seluruh kemampuannya secara bersamaan. Dalam satu kegiatan belajar, anak - anak dapat mengembangkan aspek bahasa, kognitif fisik motorik, sosial emosionalnya dalam satu kesempatan.

2. Penanaman Pendidikan Karakter

Penanaman pendidikan karakter melalui outdoor antara lain:

- a. Guru memberikan arahan dan bimbingan kepada anak secara kondisional,
- b. Guru menanamkan pendidikan karakter kepada anak - anak dengan melakukan kegiatan pembiasaan yang disesuaikan dengan budaya sekolah,
- c. Guru menerapkan model keteladanan kepada anak.

Evaluasi Strategi Belajar Outdoor yaitu:

- a. Untuk anak - anak, evaluasi dilakukan melalui laporan buku kegiatan pagi,
- b. Adanya evaluasi berupa tes di akhir semester,
- c. Evaluasi perkembangan perilaku anak - anak melalui buku raport yang isinya sesuai dengan perilaku anak – anak sehari - harinya di Strategi Belajar Outdoor, dan
- d. Untuk guru, evaluasi dilakukan oleh kepala TK dengan mengadakan kunjungan ke setiap pos Strategi Belajar Outdoor.

3. Problema yang Terjadi dalam Strategi Belajar Outdoor

Masalah - masalah dan pemecahan masalah pada Strategi Belajar Outdoor diantaranya adalah:

- a. Anak yang bersikap seenaknya diatasi dengan melakukan kegiatan pembiasaan secara rutin untuk anak - anak,
- b. Anak yang mogok sekolah diatasi dengan melakukan pendekatan personal dan orang tua, dan
- c. Cuaca yang kurang mendukung, cara mengatasinya adalah dengan memindahkan kegiatan di area yang nyaman serta aman untuk melakukan aktivitas outdoor.

F. Kelemahan dan Keunggulan Pembelajaran Outdoor

1. Kelebihan

Kelebihan atau keunggulan pembelajaran di luar kelas adalah:

- a. Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi.
- b. Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- c. Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya akurat.
- d. Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain.
- e. Sumber belajar lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain.
- f. Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.

2. Kekurangan

Kekurangan atau kelemahan pembelajaran di luar kelas adalah:

1. Peserta didik menjadi kurang fokus. Hal ini disebabkan oleh banyaknya objek liar yang bisa menarik perhatian mereka secara berlebih dibandingkan dengan objek di dalam kelas yang terbatas.
2. Pengolaan siswa yang menjadi lebih sulit. Hal ini bisa terjadi lantaran fokus siswa yang menjadi terpecah. Berada di luar tentu menciptakan mereka bisa secara lebih bebas mengeksplor lingkungan luar sehingga perhatian pada guru akan terpecah.
3. Waktu lebih banyak tersita. Jika didalam kelas, waktu pembelajaran bisa lebih terstruktur sementara di luar kelas, waktunya bisa bertambah menjadi lebih lama.
4. Munculnya minat siswa yang semu. Kondisi ini bisa terjadi lantaran ada beberapa objek di luar yang menciptakan siswa lebih merasa tertarik dibandingkan dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru.
5. Guru yang membimbing harus lebih lebih intensif kala mengajar. Saat penerima didik timbul cita-cita terhadap objek lain, maka guru harus menawarkan bimbingan yang lebih supaya siswa bisa kembali fokus ke pembelajaran.
6. Pembelajaran akan terpecah ketika ada siswa lain atau kelompok lain di lingkungan kawasan belajar. Ketika proses pembelajaran dilakukan di luar,

terkadang ada siswa lain atau mungkin kelompok lain yang berada di kawasan yang sama. Hal ini menciptakan siswa terpecah konsentrasinya sehingga bahan bimbingan yang disampaikan oleh guru tidak sepenuhnya diserap oleh penerima didik.

G. Tahapan Strategi Pembelajaran Outdoor

Menurut Baharudin dan Wahyuni (2010), tahapan atau langkah-langkah pembelajaran di luar kelas adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pengalaman Nyata

Pada tahap paling awal dalam proses belajar adalah seorang mampu atau dapat mengalami suatu kejadian sebagaimana adanya. Ia dapat melihat dan merasakannya, dapat menceritakan peristiwa tersebut sesuai dengan apa yang dialaminya, namun dia belum memiliki kesadaran tentang hakekat dari peristiwa tersebut. Ia hanya dapat merasakan kejadian tersebut apa adanya, dan belum dapat memahami serta menjelaskan bagaimana peristiwa itu terjadi. Ia juga belum dapat memahami proses mengapa proses peristiwa tersebut harus terjadi seperti itu. Kemampuan inilah yang terjadi dan dimiliki seseorang pada tahap paling awal dalam proses belajar.

b. Tahap Observasi Reflektif

Tahap kedua dalam peristiwa belajar adalah bahwa seseorang makin lama akan semakin mampu melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialaminya. Ia mulai berupaya untuk mencari jawaban dan memikirkan kejadian tersebut. Ia melakukan refleksi terhadap peristiwa yang dialaminya, dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana hal itu bisa terjadi, dan mengapa hal itu mesti terjadi. Pemahamannya terhadap peristiwa yang dialaminya semakin berkembang. Kemampuan inilah yang terjadi dan dimiliki seseorang pada tahap kedua dalam proses belajar.

c. Tahap Konseptualisasi

Tahap ketiga dalam proses belajar adalah seseorang sudah mulai berupaya untuk membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep atau hukum dan prosedur tentang sesuatu yang menjadi obyek penelitiannya. Berpikir induktif banyak dilakukan untuk memuatkan suatu aturan umum atau generalisasi dari berbagai contoh peristiwa yang dialaminya. Walaupun kejadian-kejadian yang diamati tampak berbeda-beda, namun memiliki komponen-komponen yang sama yang dapat dijadikan dasar aturan bersama.

d. Tahap Implementasi

Tahap terakhir dari proses belajar adalah melakukan eksperimentasi secara aktif. Pada tahap ini seseorang sudah mampu untuk mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori atau aturan-aturan ke dalam situasi yang nyata. Berpikir deduktif banyak digunakan untuk mempraktekkan dan menguji teori-teori serta konsep-konsep di lapangan. Ia mampu menggunakan teori atau rumus-rumus untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

H. Jenis – Jenis Pembelajaran Kelas

Menurut Vera (2012), pembelajaran di luar kelas terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Education Training Plus.

Education training plus merupakan sebuah aktivitas pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum formal, alam dan karakter. Kurikulum Diknas pelajaran seperti; art, science dan lain-lain dengan pola mengenal alam sambil bermain-main. Kurikulum karakter lebih kepada pembentukan kepribadian dan akhlak, sedangkan kurikulum alam meliputi pelajaran berkebun dan mengenal tumbuhan, beternak dan mengenal hewan, agar mengasah kemandirian dan mental para peserta didik.

b. Gathering Plus.

Gathering Plus merupakan suatu bentuk wisata di alam terbuka yang dirancang dalam suasana rekreasi, santai dan gembira dengan muatan edukatif.

c. Taman Bermain dan Wisata Alam.

Taman bermain dan wisata alam merupakan rangkaian rintangan permainan yang dirancang sedemikian rupa sehingga bisa menjadi simulasi kegiatan alam terbuka. Kegiatan ini membuka potensi diri yang selama ini belum diketahui sehingga melalui aktifitas Low dan High Rope ini muncul rasa percaya diri.

d. Eksperiental Base Study.

Eksperiental Base Study merupakan kemasan kegiatan berupa pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat diaplikasikan dengan menggunakan alam terbuka sebagai media. Proses pengenalan diri, minat dan bakat berbasiskan kurikulum sekolah sehingga program ini sangat efektif untuk para peserta karena mereka terlibat untuk melihat, mendengar dan langsung berbuat (Eksperiental Learning).

e. Knowledge Management.

Knowledge Management merupakan kemasan pendistribusian sejumlah pengetahuan yang akan menjadi pembelajaran bersama. Knowledge management ini telah diformulasikan sebagai sumber pengetahuan bersama dan dapat diimplementasikan dengan makna berguru pada alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggani Sudono, (2006), Sumber Belajar dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini. Jakarta: Grasindo
- Arikunto, Suharsimi, (1992), Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif. Kakarta: Rajawali
- Carrol Ja, (1991), Centers For Early Learners Throughout the Year.
- Cucu Eliyawati, (2005), Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini, jakarta: depdiknas. Dirjen dikti.
- Direktorat PAUD, Dijen PLS (2006). Pedoman teknis penyelenggaraan TPA. Jakarta: Depdiknas.
- Ibrahim, R & Syaodih. (2003). Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rieneka.
- Mariyana, Rita, dkk, (2010) Strategi pengelolaan Lingkungan belajar. Jakarta: departemen Pendidikan Nasional direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Vera, Adelia. 2012. Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor study). Yogyakarta: DIVA Press.
- Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.